

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini diuraikan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berikut adalah simpulan yang dapat diambil dari tiga rumusan masalah penelitian berjudul “Perlawanan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Sastra Feminis pada Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini”.

- 1) Hasil analisis struktural dari ketiga cerpen berjudul “Api Sita”, “Cenana”, dan “Sagra”, diuraikan sebagai berikut.

Cerpen pertama berjudul “Api Sita”. Analisis aspek sintaksis yang meliputi alur dan pengaluran, ditemukan 26 fungsi utama, sedangkan pada pengaluran ditemukan 49 sekuen. Ke-49 sekuen tersebut disebut sebagai sekuen induk. Dari 49 sekuen, terdapat 2 kilas balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam suatu peristiwa) pada sekuen 16 dan 23, dan 4 sekuen sorot balik (sekuen yang menampilkan masa lampau dalam suatu rangkaian peristiwa) pada sekuen 18, 28, 32, dan 41.

Pada analisis aspek semantik ditemukan tokoh utama yaitu Ni Luh Putu Sita dan sembilan tokoh tambahan lainnya. Dalam analisis ini terlihat bahwa tokoh Sita yang menggerakkan cerita dan intensitas kemunculannya lebih banyak dibanding tokoh lain. Tokoh Sita merupakan tokoh yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi gender yang ia terima.

Latar tempat dalam cerita ini ditemukan tujuh latar yang salah satu di antaranya merupakan Desa Gombreg. Desa Gombreg merupakan tempat yang melatari keseluruhan cerita di cerpen ini. Latar waktu dalam cerpen ini berkisar pada tahun 1941-1945.

Latar sosial dalam cerpen ini adalah kehidupan masyarakat biasa di sebuah desa di Bali yang menjadi salah satu tempat jajahan Belanda dan Jepang.

Selanjutnya analisis aspek verbal yang meliputi kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Kehadiran pencerita pada cerpen “Api Sita” menggunakan pencerita ekstern, sedangkan tipe penceritaan terdiri atas wicara yang dilaporkan, wicara yang dialihkan, serta wicara yang dinarasikan.

Cerpen kedua berjudul “Cenana”. Analisis aspek sintaksis yang meliputi alur dan pengaluran, ditemukan 27 fungsi utama, sedangkan pada pengaluran ditemukan 21 sekuen. Ke-21 sekuen tersebut penulis sebut sebagai sekuen induk. Dari 21 sekuen, pengarang menggunakan teknik linear berupa ingatan (*flashback*). Terdapat dua sekuen kilas balik yakni dari sekuen 7 – sekuen 7aq, dan sekuen 8 – sekuen 8f. Pada cerita ini juga terdapat kilas balik yang terjadi pada sekuen merupakan sorot balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam kesatuan peristiwa), dan 2 kilas balik pada sekuen 15 dan sekuen 17.

Pada analisis aspek semantik ditemukan dua tokoh utama yaitu Cenana dan Ida Ayu Putu Siwi, sertatujuh tokoh tambahan lainnya. Dalam analisis ini tokoh Siwi merupakan tokoh yang menggerakkan cerita. Tokoh Siwi juga merupakan tokoh yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi kelas yang masih mengakar di masyarakat Bali.

Latar tempat dalam cerita ini ditemukan enam latar yang salah satu di antaranya adalah *griya*. *Griya* merupakan tempat yang melatari cerita penolakan orang-orang *griya* ketika Siwi memutuskan mengadopsi seorang anak keturunan *sudra*.

Latar sosial dalam cerpen ini adalah kehidupan suatu masyarakat Bali di lingkungan orang-orang *griya* yang tampak lebih mendominasi. Latar sosial yang ditampilkan pun lebih menyoroti kehidupan yang mewah dan modern. Selanjutnya analisis aspek verbal yang meliputi kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Kehadiran pencerita pada cerpen “Cenana” menggunakan pencerita ekstern, sedangkan tipe penceritaan terdiri atas wicara yang dilaporkan, wicara yang dialihkan, serta wicara yang dinarasikan.

Cerpen ketiga berjudul “Sagra”. Analisis aspek sintaksis yang meliputi alur dan pengaluran, ditemukan 29 fungsi utama, sedangkan pada pengaluran ditemukan 40 sekuen. Ke-40 sekuen tersebut penulis sebut sebagai sekuen

induk. Dari 40 sekuen, terdapat empat sekuen kilas balik yakni sekuen 17, 19, 20, dan 21, dan tiga sekuen sorot balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam kesatuan peristiwa) pada sekuen 22a-22e, 25a-25f, 30a-30f.

Pada analisis aspek semantik ditemukan dua tokoh utama yaitu Ida Ayu Pidadadan Ni Luh Putu Sagra, serta delapan tokoh tambahan lainnya. Dalam analisis ini, tokoh Pidada merupakan tokoh yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi gender. Ia menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang sukses meski tanpa bantuan suaminya.

Latar tempat dalam cerita ini ditemukan tiga latar yang salah satu di antaranya adalah *griya*. *Griya* merupakan tempat yang melatari tempat meninggalnya tokoh Prami, serta tempat bekerja Sagra sebagai pengasuh setiap harinya.

Latar sosial dalam cerpen ini sama seperti sebelumnya, kehidupan suatu masyarakat Bali di lingkungan orang-orang *griya* yang tampak lebih menonjol dibanding masyarakat lainnya.

Selanjutnya analisis aspek verbal yang meliputi kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Kehadiran pencerita pada cerpen “Sagra” menggunakan pencerita ekstern, sedangkan tipe penceritaan terdiri atas wicara yang dilaporkan, wicara yang dialihkan, serta wicara yang dinarasikan.

- 2) Hasil analisis selanjutnya mengenai bentuk-bentuk diskriminasi kelas dan gender pada perempuan Bali.

Pada cerpen “Api Sita”, bentuk diskriminasi yang terjadi adalah berupa diskriminasi kelas subordinasi dan stereotip. Itu terjadi saat tokoh Ni Luh Putu Sita yang berkorban menjadi gundik pejabat Jepang, juga saat para perempuan-perempuan Bali diculik untuk dijadikan pemuas seksualitas pasukan Belanda pasca terbunuhnya Mr. Hoediklykuck.

Pada cerpen “Cenana”, bentuk diskriminasi yang terjadi berupa diskriminasi kelas antara kelas *sudra* yang dianggap membawa aib bila diadopsi oleh kelas *brahmana*, pencabutan hak anak keturunan *brahmana* karena hasil dari hubungan di luar nikah, dan laki-laki *brahmana* diperbolehkan menikah berkali-kali meski tidak menafkahi istri-istrinya.

Untuk salah satu contoh diskriminasi gendernya sendiri berupa beban kerja lebih yang terjadi pada istri-istri Dawer.

Pada cerpen “Sagra”, bentuk diskriminasi kelas yang terjadi berupa kisah cinta terlarang yang berimbas pada pernikahan palsu, karena garis keturunan seorang anak mengikuti kasta ayahnya. Itu terjadi pada tokoh Sagra yang dididik menjadi seorang *sudra* padahal ia adalah anak seorang *brahmana*. Itu terjadi karena kedua orang tuanya memiliki hubungan rumit yang terhalang oleh perbedaan kasta.

- 3) Hasil analisis selanjutnya adalah mengenai bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan Bali.

Pada cerpen “Api Sita”, bentuk perlawanan tokoh perempuan Bali dalam menghadapi diskriminasi kelas dan gender adalah berupa perlawanan fisik dan perlawanan psikis. Salah satu contoh perlawanan fisik adalah yang dilakukan oleh tokoh Sita. Sita membunuh Sawer karena telah dikhianati dan juga dimanfaatkan untuk dijadikan gundik pejabat Jepang.

Pada cerpen “Cenana”, bentuk perlawanan tokoh perempuan Bali dalam menghadapi diskriminasi kelas dan gender adalah berupa perlawanan melalui kemandirian dan perlawanan psikis. Contoh dari perlawanan melalui kemandirian yakni berupa keluarnya Siwi dari *griya* setelah keputusannya mengadopsi anak *sudra* ditentang keluarganya.

Pada cerpen “Sagra”, bentuk perlawanan tokoh perempuan Bali dalam menghadapi diskriminasi kelas dan gender adalah berupa perlawanan verbal dan perlawanan melalui kemandirian. Salah satu contohnya adalah saat Pidada menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang pandai berbisnis. Itu menjadi salah satu pematihan stereotip bahwa perempuan selalu menjadi pihak inferior.

5.2 Implikasi

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan perlawanan perempuan Bali terhadap diskriminasi kelas dan gender yang dialaminya dengan tinjauan feminisme. Berdasarkan analisis yang dilakukan, cerpen “Api Sita”, “Cenana”, dan “Sagra” mengandung ideologi feminis. Pembaca penelitian ini dapat mengetahui bahwa posisi perempuan yang kerap dianggap sebagai kelas dua, pihak subordinat,

Windi Kania Putri, 2018

PERLAWANAN PEREMPUAN BALI TERHADAP DISKRIMINASI KELAS DAN GENDER: KAJIAN SASTRA FEMINIS PADA KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan seringkali tidak diperhitungkan ternyata mampu memperjuangkan dirinya sebagai objek yang mampu melakukan perlawanan.

Perlawanan perempuan perlu diteliti untuk menyebarluaskan gagasan terkait gender, sehingga pembaca dapat menyikapinya dengan bijak. Peneliti berharap, pembaca dapat mengimplikasikan penelitian ini dalam penentuan kebijakan pemerintah maupun lembaga untuk lebih peka terhadap posisi perempuan marginal terlebih pada suatu kelompok masyarakat yang masih menganut sistem perkastaan seperti di Bali.

5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, peneliti meletakkan fokus penelitian pada bentuk diskriminasi kelas dan gender juga perlawanan perempuan Bali terhadap diskriminasi tersebut. Sementara itu, peneliti melihat adanya alternatif mengenai persoalan lain yang bisa ditemukan. Contohnya, mengenai relasi antara realitas fiksi dalam cerpen dengan realitas historis dalam kenyataan.

Selain itu, peneliti juga menilik sekilas mengenai hal lain yang dapat diungkap dalam menganalisis cerpen ini. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengungkap masalah dari segi sosial yang terjadi dan dikaitkan dengan ideologi pengarang. Berdasarkan temuan dan penemuan di atas, disarankan juga bagi penelitian selanjutnya untuk bisa menganalisis menggunakan perspektif dan penerapan teori yang lain. Sehingga hasil temuan dalam cerpen “Api Sita”, “Cenana”, dan “Sagra”, dapat diambil manfaatnya lebih luas dan besar.